

Garis Mengusung Simbol

Perjalanan gambar dan sketsa Made Wianta dalam tiga dekade dipamerkan. Kredonya tentang gambar berawal dari garis. Imajinasi liar dan tidak bergaya.

DI Desa Apuan, Kabupaten Tabanan, Bali, Made Wianta menimbun "harta karun". Lebih dari 17.000 gambar dan sketsa yang di buatnya mulai 1970-an hingga hari ini tersusun rapi dalam sejumlah rak. Karya-karya itu dianggap telah melahirkan kemungkinan baru dalam abstraksi seni lukis yang berkembang dalam seni rupa modern Bali sejak 1970-an.

Beberapa di antara karya itu, khususnya yang dibuat pada periode 1977-2004, dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *The Unseen As Seen by Made Wianta*. Mengiringi peluncuran buku yang disunting oleh Hendro Wiyanto itu, digelar pameran gambar dan lukisan Made Wianta, 19 Juli hingga 1 Agustus 2004, di Galeri Canana, Kelapa Gading, Jakarta.

Goresan garis, pemanfaatan bidang, sapuan warna, dan penonjolan tekstur gaya Wianta justru dikenal karena secara visual hasilnya tidaklah bergaya. Medium yang digunakan untuk menuangkan gagasan-gagasan kreatifnya pun tidak senantiasa tersedia berdasarkan rencana.

Seperti karya berjudul *Plate 34* (1983), dibuat di atas lembaran buku tulis bermerek "AA" dengan ukuran 15,5 x 19 cm. Bangun elips yang te-

cerminkan secara tidak sempurna sebagai sentrum karya ini dipenuhi konfigurasi garis vertikal pendek-pendek; melawan kemapanan ruas-ruas garis asli yang tercetak dalam lembaran buku tulis itu.

Kesan spontan-adaptif itu lebih kental lagi terkemukakan oleh pria kelahiran Apuan, 20 Desember 1949, ini lewat karya berjudul *Plate 120* (1993). Dalam karya yang dibuat di Hawaii ini, Wianta menorehkan bolpoin dan spidol dalam beberapa warna menjadi garis-garis yang berkelindan di atas sebuah *leaflet* pariwisata "Circle Island Beach and Waterfall Adventure Tour".

"Dari awal aku memang tidak bisa menyampaikan sesuatu lewat figur," kata Wianta suatu ketika. Menurut dia, melalui figur, orang tidak perlu lagi diberi penjelasan akan makna yang melekat di dalamnya. "Sedangkan melalui simbol, orang hanya melihat garis, warna, bentuk abstrak," ujar perupa yang juga sudah menulis tiga buku puisi ini.

Wianta memulai

tradisi menggambar dan membuat sketsa secara intensif saat belajar seni lukis di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta (sekarang ISI), periode 1970-1974. Menurut kurator independen, Hendro Wiyanto, studi membuat sketsa adalah tradisi lama yang kukuh tertanam dalam sistem pendidikan seni rupa di Yogyakarta hingga sekarang.

Seorang mahasiswa seni rupa di Yogyakarta biasanya selama satu tahun mesti menyelesaikan praktek studi sketsanya, dan menunjukkan sekitar 1.000 lembar hasil pekerjaannya menangkap sensasi realitas. "Sadar atau tidak sadar, Made Wianta menyerap tradisi ini selama beberapa tahun," tulis Hendro dalam buku *The Unseen As Seen by Made Wianta*.

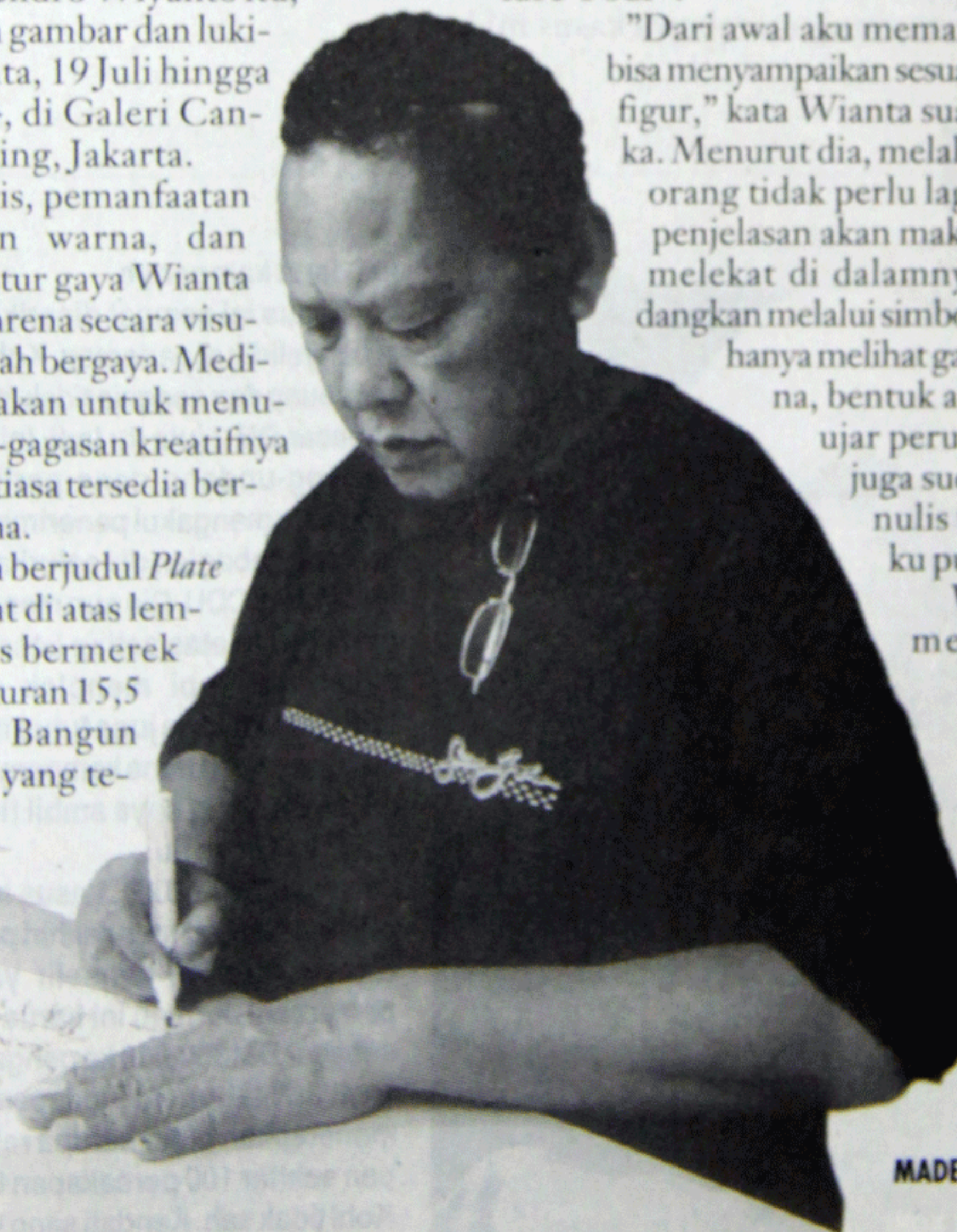
Paling tidak, ada empat credo Wianta dalam membuat sebuah gambar. Pertama, dengan merespons garis yang dibuat; terkadang garis berdiri sendiri selaku garis, terkadang garis direspons sebagai bentuk. Kedua, judul lukisan merupakan bagian dari garis yang berdiri sebagai garis, sehingga *setting* ruang/bidang bermunculan.

Ketiga, garis melahirkan bentuk binatang/manusia sesuai dengan impresi bentuk yang didapat. Wianta mengakui bahwa dirinya terkadang kesulitan menentukan dunia binatang maupun manusia, "Namun setidaknya-tidaknya, gejala manusia dan binatang dimunculkan," kata seniman yang sedang menggandrungi medium video ini.

Keempat, kesadaran rasio seminim mungkin dimunculkan, sementara dunia khayal lebih dominan. Konsep visualnya dapat berupa imajinasi tentang bentuk binatang/manusia yang melayang dalam bidang—terbang. Wianta menyebutnya imajinasi liar; tidak membedakan hubungan tanah dengan langit.

Menurut Hendro, gambar atau sketsa merupakan sarana-sarana paling minimum untuk melahirkan suatu ekspresi yang lebih. Alih-alih menempatkannya sebagai studi pra-lukisan, Wianta menjadikan gambar dan sketsa sebagai entitas berharga yang kemudian berjalan beriringan dengan karya lukisannya. "Tidak tampak kecenderungan Wianta untuk menempatkan gambar dan sketsa sebagai tahapan dini yang berbiak ke tahap tertentu seni lukisnya," ungkap Hendro. □

BAMBANG SULISTIYO



MADE WIANTA